BAB I
PENDAHUALUAN

1.1 Latar belakang masalah

Sumber daya manusia merupakan aset utama dalam membangun suatu bangsa tentunya juga bagi bangsa Indonesia, namun perlu disadari bahwa sumber daya manusia yang berkualitas hanya akan lahir melalui pendidikan yang diselenggarakan dengan baik. Industri pendidikan harus dipandang sebagai industri mulia yang harus dikelola secara profesional sesuai dengan tujuan pendidikan yang diharapkan.

Sejalan dengan hal tersebut undang-undang sistem pendidikan nasional telah mengamanatkan tujuan pendidikan nasional yakni agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara (UU Sisdiknas No 20 pasal 1 ayat (1), 2003). Undang-undang tersebut mengamanatkan agar pendidikan tidak hanya membentuk sumber daya manusia yang cerdas dari sisi pengetahuan sains dan teknologi, tetapi juga berkarakter sehingga melahirkan generasi bangsa yang tumbuh berkembang dengan ilmu pengetahuan dan berkarakter mulia.

Elemen penting dalam pendidikan karakter tertuju pada akhlak, Nabi Muhammad Saw hadir di tengah umat manusia membawa risalah penyempurnaan akhlak sebagaimana disebutkan dalam hadis :

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأُ تَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاق

Artinya : *"Sesungguhnya aku diutus hanya untuk menyempurnakan kebaikan akhlak*" (H.R Al-Baihaqi)

Oleh karena itu untuk membentuk karakter pada peserta didik Rasulullah Saw harus dijadikan panutan moral dan suri tauladan sebagaimana hal ini juga ditegaskan oleh Allah di dalam Al-Quran yang berbunyi:

لَّقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ ٱللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُواْ ٱللَّهَ وَٱلْيَوْمَ ٱلْأٓخِرَ وَذَكَرَ ٱللَّهَ كَثِيرًا ﴿٢١﴾

Terjemahan: "Sesungguhnya telah ada pada diri Rasululah itu suri tauladan yang baik bagimu yaitu bagi orang yang mengharap rahmat Allah dan kedatangan hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah" (T.Q.S Al-Ahzab, 33:21) (Quran Terjemahan Kementrian Agama RI al-Halim, 2007)

Namun salah satu problem pendidikan nasional dewasa ini adalah adanya dikotomi antara pendidikan umum dan pendidikan agama atau pesantren dalam memberikan asupan ilmu pengetahuan. Menurut Mustaqim (2015) :

"Dalam konteks pendidikan islam, dikotomi lebih dipahami sebagai dualisme sistem pendidikan antara pendidikan agama islam dan pendidikan umum yang memisahkan kesadaran keagamaan dan ilmu pengetahuan. Sistem pendidikan yang dikotomik pada pendidikan islam akan menyebabkan pecahnya peradaban islam dan akan menafikan peradaban islam yang universal. Disini, dikotomi lahir dari konteks ruang waktu dan jalin kelindang kehidupan umat islam dalam kurun waktu tertentu. Ideologi, politik, sosial, dan budaya dalam hal ini menjadi faktor yang mempengaruhi munculnya dikotomi ini. Dalam perkembangannya, dikotomi keilmuan ini akan berimplikasi terhadap model pemikiran. Disatu pihak, ada pendidikan yang hanya memperdalam ilmu pengetahuan modern yang kering dari nilai-nilai keagamaan. Disisi lain, ada pendidikan yang hanya memperdalam masalah agama yang terpisah dari perkembangan ilmu pengetahuan". (h. 5-6)

Dikotomi sistem pendidikan ini memberikan peluang lahirnya sosok peserta didik yang beranggapan bahwa dia dapat membentuk sendiri kehidupan yang dijalaninya tanpa tuntunan ilahi atau agama, hal tersebut menjadi salah satu pemicu terjadinya krisis moral yang melanda peserta didik.

Berdasarkan hasil survei federasi kesehatan mental Indonesia (FEKMI) tahun 2003 menunjukan bahwa dari 1573 orang siswa tercatat 54% telah melakukan perkelahian, 87% berbohong, 8,9% mencoba narkoba, 28% merasa kekerasan adalah hal biasa, 17% melukai diri sendiri, 13% ketergantungan obat atau minuman keras, 12% mengalami depresi, 47% siswa mengaku nakal di sekolah, 33% tidak mempedulikan peraturan sekolah (Salahudin & Alkrienhie, 2013). Survei tersebut menunjukan dekadensi moral siswa yang berada di bangku sekolah di negeri ini memprihatinkan.

Dunia pendidikan harus memberikan perhatian yang besar terhadap generasi bangsa khususnya dalam konteks memperbaiki karakter siswa. Salah satu lembaga pendidikan islam modern yang merespon *problem* moralitas peserta didik adalah lembaga pendidikan yang berbasis *boarding school* yang memberikan keseimbangan antara pemberian asupan ilmu pengetahuan teknologi (IPTEK) dan pembinaan karakternya (IMTAQ). Pendidikan dengan sistem *boarding school* (perpaduan atau integrasi sistem pendidikan pesantren dan sekolah formal) lebih efektif untuk membentuk kecerdasan, keterampilan, pembangunan karakter dan penanaman nilai-nilai moral siswa, sehingga siswa lebih memiliki kepribadian yang utuh dan khas. Penyelenggaraan *boarding school* dengan para siswa mengikuti pendidikan reguler dari pagi hingga siang di sekolah, kemudian

dilanjutkan dengan pendidikan agama atau pendidikan nilai-nilai khusus di malam hari (Zubaedi, 2011).

Dari hasil observasi awal di MAN Insan Cendekia Kendari pada tanggal 06 juli 2020 sekolah ini sudah menerapkan sistem *boarding school* sejak mulai beroperasi pada tahun 2016. Siswa yang diterima di MAN Insan Cendekia Kendari tidak dibatasi latar belakang sekolahnya sehingga siswa dari sekolah manapun pada strata menengah pertama dapat melakukan pendaftaran di MAN Insan Cendekia, seleksi penerimaanya secara nasional dibagi dalam dua segmen yakni seleksi berkas dan seleksi tes. Seleksi tes terbagi dua yaitu tes potensi akademik (TPA) dan tes potensi belajar (TPB) yang dijalankan dengan sistem seleksi tes online menggunakan komputer. Salah satu bagian dari keunggulan MAN Insan Cendekia Kendari adalah penyelenggaraan pendidikan dengan memperhatikan keseimbangan antara pemberian pengetahuan sains, teknologi dan ilmu agama tanpa ada dikotomi keilmuan. Dalam bidang sains MAN Insan Cendekia memiliki laboratorium IPA dan IPS dalam bidang digital Mengembangkan transformasi teknologi seperti smart classroom, android TV dan aplikasi LEUIT (Learning e-office, information and integrated) digunakan sebagai menejemen semua administrasi hal ini dibuktikan dengan adanya gedung laboratorium terpadu yang terdiri dari dua tingkat. Dibidang agama selain dari mata pelajaran yang ada di sekolah juga diberikan pengkajian untuk pemahaman kegamaan yang berbasis di asrama, hal inilah yang menjadi alasan penting peneliti memilih MAN Insan Cendekia Kendari sebagai tempat penelitian.

> “Saat ini adalah zaman digital aktivitas teknologipun tidak bisa dihindari, karena aktivitas apapun berkaitan dengan teknologi, maka sekolah harus siap menggunakan teknologi dengan berbagai macam tantangannya tentu tantangannnya adalah penyimpanagan dalam penyalahgunaannya. Disisi

lain siswa juga tidak boleh dijauhkan dari teknologi yang ada, misalkan siswa dilarang membawa atau menggunakan hanphone dengan alasan penyalahgunaan, tentu pilihannya bukan itu, namun memberikan pemahaman dalam menggunakan handphone. Bukan akhirnya melarang menggunakan handphone, karena hal itu berarti menyuruh siswa hidup bukan di zamannya. Disinilah pentingnya memberikan pemahaman literasi digital dalam hal ini pemahaman menggunakan teknologi digital yang baik sesuai dengan kebutuhannya sehingga tidak digunakan menyimpang" (Hasil wawancara kepala sekolah MAN Insan Cendekia).

Sebagai sekolah yang menerima siswa dengan berbagai macam latar belakang sekolah dengan sistem seleksi secara nasional maka latar belakang karakter siswa yang masuk di MAN Insan Cendekia berbeda-beda, mengingat untuk masuk di MAN Insan Cendekia yang diukur hanyalah seleksi berkas yang diikuti dengan tes pontensi akademik dan potensi belajar tanpa melihat latar belakang karakter siswanya. Sehingga tidak mengherankan masih ada siswa yang melakukan kenakalan sesama temannya, tidak menghargai guru, melakukan pencurian barang temannya, bahkan bolos asrama. Belum lagi gerusan zaman teknologi yang sulit untuk dihindari penyimpanagan dalam penggunaanya ketika tidak dilakukan proses penyadaran dan pembinaan dalam penggunaanya ini akan sangat mempengaruhi karakter siswa.

Sebagaimana pengakuan pembina asrama yang mengatakan diawal-awal peserta didik masuk ada beberapa siswa mereka sulit untuk diarahkan dalam proses pembinaan karakternya, namun menjelang beberapa semester berjalan perubahan perilaku siswa mulai terlihat, seperti dari siswa yang tadinya tidak bisa bangun subuh untuk sholat subuh menjadi bisa, siswa yang tadinya tidak menjaga sholat lima waktunya menjadi sholat lima waktu secara berjamaah atau siswa yang sebelumnya tidak disiplin waktu menjadi disiplin (Observasi, 2020).

Berkaitan dengan hasil observasi tersebut bahwa ada usaha pembinaan yang dilaksanakan dalam membentuk karakter building pada diri siswa sebagaimana wawancara singkat dengan wakil kepala sekolah dibidang kesiswaan pada saat observasi di *boarding school* MAN Insan Cendekia Kendari :

> "Untuk kami di MAN Insan Cendekia itu sendiri khususnya penanganan anak-anak terbagi beberapa bidang, ada yang menangani siswa pada saat pembelajaraan yang berkaitan dengan prestasi dan pengembangan saintek yakni kesiswaan, namun ketika berada di asrama ada pembina asrama, yang paling berperan untuk membentuk karakter siswa sebagai wakil orang tua ketika disekolah, pendidikan tentang bagaimana bersikap dan berbagai karakter lainnya ada dibidang asrama, kesiswaan hanya menangani anak-anak di jam sekolah yang berkaitan dengan prestasi" (Binar, komunikasi personal Observasi 7 juli 2020).

Berangkat dari uraian latar belakang tersebut peneliti tertarik untuk melakukan penelitian di MAN Insan Cendekia Kendari sebagai lembaga pendidikan yang berbasis *boarding school* yang tidak hanya mengedepankan penguasaan *skill* ilmu pengetahuan sains dan teknologi, namun juga melakukan proses pembinaan terhadap pembentukan karakter siswa. Maka penelitian ini penting dilakukan untuk mengetahui lebih jauh tentang proses pembinaan karakter peserta didik di MAN Insan Cendekia Kendari. Olehnya itu peneliti tertarik untuk mengkaji lebih jauh seputar pendidikan karakter dalam lembaga pendidikan yang berbasis *boarding school* sehingga peneliti menggunakan judul penelitian "**Model Pembinaan Karakter Berbasis Boarding School Di MAN Insan Cendekia Kendari"**

1.2 Fokus penelitian

Oleh karena itu berangkat dari beberapa penjelasan latar belakang tersebut yang menjadi fokus dalam penelitian ini adalah model pembinaan karakter di

MAN Insan Cendekia Kendari yang berbasis *boarding school* serta strategi pembinaannya terhadap peserta didik.

1.3 Rumusan masalah

Berdasarkan pada fokus penelitian di atas maka peneliti merumuskan beberapa masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

1.3.1 Bagaimana strategi pembinaan karakter dengan sistem *boarding school* di MAN Insan Cendekia Kendari?

1.3.2 Bagaimana model pembinaan karakter di *boarding school* MAN Insan Cendekia Kendari?

1.4 Tujuan penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka peneliti menetapkan tujuan dari penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1.4.1 Untuk mengetahui strategi pembinaan karakter dengan sistem *boarding school* di MAN Insan Cendekia Kendari.

1.4.2 Untuk mengetahui model pembinaan karakter di *boarding school* MAN Insan Cendekia Kendari.

1.5 Manfaat penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat kontribusi bagi civitas akademik baik secara teoritis ataupun secara praktis.

1.5.1 Manfaat teoritis

Hasil Penelitian ini diharapkan dapat menambah dan memperkaya khazanah keilmuan dalam dunia pendidikan khususnya tentang pelaksanaan sistem *boarding school* dalam pembinaan dan pembentukan karakter pada peserta didik.

1.5.2 Manfaat praktis

1.5.2.1. Penelitian ini dapat memberikan gambaran tentang bagaimana sekolah yang telah menerapkan sistem *boarding school* dalam pembentukan karakter peserta didik, sehingga keadaan ini dapat dijadikan acuan oleh sekolah lain dalam pembinaan karakter peserta didik.

1.5.2.2. Untuk dapat dijadikan tambahan informasi bagi para pendidik dalam menerapkan pendidikan karakter pada siswa disetiap lembaga pendidikan.

1.6 Definisi Operasional

Definisi operasional dimaksudkan untuk menghindari kesalah pahaman yang berkaitan dengan judul yang diangkat dalam penelitian ini.

1.6.1 Model adalah kerangka kerja konseptual yang menggambarkan penerapan teori untuk kasus-kasus tertentu dalam mendeskripsikan suatu objek atau sistem, dengan kata lain model pembinaan adalah pola atau acuan yang digunakan dalam melakukan kegiatan pembinaan.

1.6.2 Pembinaan adalah suatu usaha bimbingan atau arahan yang dilakukan secara sadar dari orang dewasa kepada anak agar menjadi dewasa, mandiri dan memiliki kepribadian yang utuh dan matang. Pembinaan dalam penelitian ini dilakukan oleh pendidik atau guru kepada peserta didik dalam lingkup pendidikan berupa kegiatan untuk memperoleh hasil yang lebih baik, dalam membuat suatu nilai etika, sebuah watak batin yang dapat diandalkan dan digunakan untuk merespon berbagai situasi dengan cara yang bermoral.

1.6.3 Pendidikan karakter adalah suatu usaha manusia secara sadar dan terencana untuk mendidik dan memberdayakan potensi peserta didik guna

membangun karakter pribadi siswa agar mengetahui, mencintai, dan melakukan kebaikan. Dalam kaitan hubungan pendidikan akhlak dan pendidikan karakter terlihat bahwa mempunyai orientasi yang sama dan pada kenyataan keduanya saling mengisi. Sejauh ini pendidikan karakter telah berhasil dirumuskan oleh para penggiatnya sampai pada tahapan yang sangat operasional meliputi metode, strategi dan teknik, sedangkan pendidikan akhlak sarat dengan informasi kriteria ideal dan sumber karakter yang baik, maka memadukan keduanya menjadi suatu tawaran yang sangat inspiratif. Hal ini sekaligus menjadi entri point bahwa pendidikan karakter memiliki ikatan yang kuat dengan nilai-nilai spritualitas dan agama. (Zubaedi, 2011 h. 65), Oleh karena itu pembinaan karakter yang penulis maksud adalah juga pembinaan akhlak yang merupakan proses pemberian tuntunan kepada peserta didik untuk menjadi manusia seutuhnya yang berkarakter dalam dimensi hati, pikir, raga, serta rasa dan karsa mewujudkan kebaikan itu dalam kehidupan sehari-hari.

1.6.4 Pengertian *boarding school*

Boarding school merupakan kata dalam bahasa inggris yang terdiri dari dua kata yaitu *"boarding"* dan *"school"*, *boarding* berarti asrama dan *school* berarti sekolah. Kemudian diserap dalam bahasa Indonesia menjadi sekolah berasrama. Sehingga dapat disimpulkan bahwa sistem *boarding school* adalah sistem sekolah berasrama, dimana peserta didik, para guru dan pengelola sekolah tinggal di asrama yang berada dalam lingkungan sekolah dalam kurun waktu tertentu.